**HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN INTROVERT DENGAN PEER ATTACHMENT PADA REMAJA**

**( *THE RELATIONSHIP BETWEEN INTROVERT PERSONALITY WITH PEER ATTACHMENT IN ADOLESCENTS* )**

**Akbar Fauzan Nurrochman1, Dian Sartika2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Akbarfauzan1798@gmail.com](mailto:Akbarfauzan1798@gmail.com)

089623846401

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *introvert* dengan *peer attachment* pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kepribadian *introvert* dengan *peer attachment* pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 18 hingga 22 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini ada sebanyak 153 remaja. Pengambilan subjek menggunakan teknik *sampling purposive* dengan data yang dikumpulkan menggunakan skala kepribadian *introvert* dan skala *peer attachment*. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS versi 25. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi koefisien (rxy) = 0,318 dengan p = 0,000, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini yang berati menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kepribadian *introvert* dengan *peer attachment* pada remaja. Dalam penelitian ini juga menunjukan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,101, hasil tersebut menunjukan bahwa kepribadian *introvert* memberikan sumbangan yang efektif sebesar 10,1% terhadap variabel *peer attachment* dan sisanya 89,9% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci :** kepribadian *introvert*, *peer attachment*, remaja

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between introvert personality and peer attachment in adolescents. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between introvert personality and peer attachment in adolescents. The subjects in this study were adolescents with an age range of 18 to 22 years. The number of subjects in this study were 153 teenagers. Subjects were taken using purposive sampling technique with data collected using an introvert personality scale and peer attachment scale. The data were analyzed using product moment correlation using SPSS version 25. Based on the results of the analysis, the correlation coefficient value (rxy) = 0.318 with p = 0.000, so the hypothesis in this study can be accepted. This means that there is a significant positive relationship between introvert personality and peer attachment in adolescents. This study also shows the coefficient of determination (R2) of 0.101, these results indicate that introvert personality provides an effective contribution of 10.1% to the peer attachment variable and the remaining 89.9% is influenced by other factors not examined in this research.*

***Key Word :*** *introvert personality*, *peer attachment, adolescents*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada aspek fisik maupun aspek mental (Monks dkk, 2002). Perubahan tersebut tidak hanya terjadi secara fisik tetapi pada aspek mental yang mengalami perubahan, dalam fase ini biasanya remaja akan mengalami proses perubahan untuk mencapai identitas diri (Papalia & Feldman, 2014). Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga (Teressa dkk, 2002).

Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya berperan penting dalam proses perkembangan sosio-emosional individu (Santrock, 2012). Lebih lanjut Santrock (2012) mengatakan masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Pertemanan pada masa remaja dapat membantu remaja untuk mengekplorasi diri sendiri dan mencari relasi pertemanan serta memahami orang lain, menjadi pondasi untuk relasi intim di masa depan, menghadapi stres, dan memperbaiki sikap serta meningkatkan keterlibatan dalam bersekolah (Berk, 2014).

Menurut Wade, dkk (2016) Remaja dalam masa transisi menuju dewasa, memiliki rasa ingin tahunya yang besar mengenai kehidupan manusia disekitar mereka dan selalu ingin tahu hal-hal yang dialami kawan-kawan mereka. Lebih lanjut Para remaja juga bercerita mengenai kenikmatan yang diperoleh dari keakraban dan kegembiraan ketika menjalin relasi, termasuk mengenai kemungkinan mereka terluka dari relasi tersebut.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya sikap dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk kemampuan bersikap dan perilaku secara dewasa, pernyataan tersebut didukung oleh William Kay (dalam Pratiwi, 2015) yang mengatakan bahwa remaja mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap perilaku) kekanak-kanakan serta mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok, sebagai akibatnya mereka akan senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya (Santrock, 2007). Gaya kelekatan merupakan suatu cara individu untuk menunjukan keakraban dan kedekatan melalui perilaku yang mewakili perasaan individu pada individu lain dalam suatu hubungan interpersonal yang dijalin (Gottman & Paker dalam Santrock, 2012). Oleh sebab itu teman sebaya menjadi figur kelekatan yang sangat penting bagi seorang remaja untuk tempat berbagi dan membentuk ikatan emosional atau disebut sebagai *peer attachment*.

Perkembangan kelekatan yang telah dibentuk pada masa kanak-kanak itu bisa melatih perkembangan hubungan kelekatan yang akan terjadi selanjutnya Bowlby (Semium, 2006). Freud (Alish, 1998) juga mengemukakan bahwa kelekatan sebagai suatu hal yang penting bagi perkembangan seseorang. Seseorang yang disebut berkembang karena kelekatan dapat ditunjukkan ketika ia berhasil menunjukkan kepada individu lain bahwa dirinya bisa beradaptasi dengan baik, merasa nyaman dengan hasil dari apa yang dilakukannya sendiri, memiliki sikap positif terhadap sesama dan peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Santrock (2011), salah satu tugas perkembangan individu pada masa remaja ialah mampu membangun kelekatan dengan orang lain selain figur utama (orang tua). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa dapat menjadi masalah apa bila terdapat individu yang sudah memasuki masa remaja dan belum mampu membangun kelekatan dengan orang lain karena seiring bertambahnya usia individu butuh mengekspresikan dan mencurahkan apa yang dia rasakan pada orang lain.

*Peer attachment* merupakan suatu persepsi seseorang mengenai sejauh mana ia dan teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta mendapatkan rasa nyaman dana man dari relasi sebayanya tersebut (Armsden & Greenberg, 1987). Neufeld (2004) berpendapat bahwa hubungan teman sebaya atau *peer attachment* adalah suatu ikatan yang ada pada suatu individu dengan individu sebayanya, baik dengan masing-masing orang maupun dalam suatu kelompok sebayanya. Melalui teman sebaya, remaja mengamati dan belajar mengenai pola hubungan timbal balik yang setara, memahami minat dan pandangan teman sebaya (Sullivan dalam Santrock, 2003). Menurut Havighurst (dalam Nurdin, 2009) membangun relasi yang matang dengan teman sebaya sejenis merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai dengan baik agar remaja dapat menghadapi tugas-tugas perkembangan di masa depan sehingga remaja dapat menjalani fase kehidupan selanjutnya dengan baik dan bahagia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2020) yang mengatakan bahwa terdapat hal-hal yang menyebabkan individu sulit untuk membangun kelekatan dengan teman sebaya diantaranya; sulit membangun kepercayaan dengan orang lain dan tidak mudah akrab dengan orang lain. Tidak mudah akrab dengan orang lain merupakan salah satu indikasi dari tipe kepribadian *introvert* (Goldenberg, 1981). Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa kemampuan individu untuk membangun kelekatan dengan teman sebaya dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian. Asumsi ini didukung oleh hasil penelitian (Noftle & Shaver, 2006) yang menemukan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kelekatan.

Menurut Armsdern dan Greenberg (1987) terdapat tiga aspek penting dari *peer attachment* yang pertama adalah komunikasi (*communication*) komunikasi yang baik akan menciptakan ikatan secara emosional yang kuat antara sesama teman sebayanya, yang kedua kepercayaan (*trust*) Kepercayaan dalam *attachment* merupakan proses pembelajaran yang selalu hadir untuk dirinya, sehingga kepercayaan dapat terbentuk setelah adanya rasa aman yang dilalui dari pengalaman positif yang telah terjadi secara konsisten, dan yang ketiga keterasingan (*alienation*) keterasingan merupakan perasaan seseorang ketika ia merasa atau menyadari bahwa figur yang selalu ada tidak hadir.

Penelitian terkait *peer attachment* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019) dengan mengambil 5 mahasiswa untuk diwawancarai menunjukan bahwa kedekatan dengan teman sebaya juga terjadi pada anggota organisasi ketika mereka berkumpul dan mengobrol bersama, dan ketika anggota organisasi melakukan hal seperti makan bersama dan mengerjakan tugas bersama. Selain itu faktor internal yang mempengaruhi *peer attachment* antara lain komunikasi, kebersamaan, dan juga kepercayaan yang dimiliki pada teman sebayanya dalam organisasi. Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu lawan bicara yang komunikatif, mau mendengarkan dan memberikan solusi, serta kebiasaan yang dilakukan bersama teman sebayanya (Astuti, 2019).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *peer attachment* menurut Baradja (2005) yaitu: Rasa puas individu terhadap pemberian figur lekat karena figur lekat selalu ada dan siap memenuhi setiap kali individu membutuhkan sesuatu, Adanya reaksi atau respon perhatian terhadap tingkah laku individu ketika individu mencari perhatian tersebut, Seringnya terjadi pertemuan antara individu dengan figur lekat sehingga banyak terjadi komunikasi diantara keduanya dan Carver (1997) menambahkan bahwa kepribadian juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kelekatan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih kepribadian *introvert* sebagai prediktor *peer attachment*. Adanya pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap kepribadian maupun sebaliknya, sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Finda dan Susanti (2015), menggunakan variabel kelekatan dengan gaya kepribadian. Penelitian ini menekankan tentang bagaimana pengaruh kepribadian terhadap terbentuknya kelekatan teman sebaya berdasarkan kepribadian individu yang ditunjukkan melalui gaya kelekatan individu tersebut. Dengan subjek sebanyak 220 orang, peneliti memprediksi bahwa kelekatan teman sebaya dipengaruhi oleh kepribadian, prediksi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menghasilkan penemuan adanya korelasi dan pengaruh diantara keduanya.

Menurut Allport (dalam Alwisol, 2009) kepribadian adalah Organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Guilford (dalam Alwisol, 2009) kepribadian adalah pola trait yang unik pada masing-masing pribadi. Jung (dalam Naisaban, 2005) menyatakan bahwa *introvert* adalah suatu orientasi kedalam diri sendiri. Secara singkat seorang *introvert* adalah orang yang cenderung menarik dirinya dari kontak dengan dunia luar. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Menurut Jung orang *introvert* memfokuskan dirinya ke dalam dan larut kedalam dirinya sendiri, khususnya ketika mengalami ketegangan dan tekanan batin. Jung juga menambakan bahwa orang *introvert* terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia didalam diri sendiri. Orientasinya terutama tertuju kedalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakanya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaian diri dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan hatinya sendiri baik. Kekurangan dari tipe *introvert* adalah terlalu jauh dari dunia objektifnya, sehingga lepas dari dunia objektif dan terlalu subjektif dalam berbagai hal.

Eysenck (dalam Suryabrata, 2006) mengatakan bahwa individu yang berkepribadian *introvert* memiliki kecenderungan menarik diri, menghindar dari riuh rendah situasi disekelilingnya yang dapat membuatnya kelebihan rangsangan. Orang yang memiliki tipe kepribadian *introvert* memiliki aktivitas yang miskin rangsangan sosial, seperti membaca, olahraga soliter (main ski, atletik), dan organisasi persaudaraan eksekutif.

Tipe kepribadian *introvert* dibagi ke dalam tiga aspek (Eysenck dkk, 1985). Individu dengan tipe kepribadian *introvert* digambarkan sebagai individu yang menyukai kesendirian, sulit mengutarakan perasaannya, dan cenderung pasif. Individu dengan kepribadian *introvert* akan kehilangan obyektifitas, segala tingkah lakunya hanya berhubungan dengan dirinya sendiri, relasi dengan orang lain sangat kurang sehingga keterampilan komunikasi yang dimilikinya menjadi kurang baik (Kunkel, 1950 dalam Suryabrata, 2003).

Kepribadian *introvert* kesulitan mengembangkan hubungan sosial dan lebih memilih berkomunikasi secara pribadi dengan teman serta menikmati setiap kegiatan yang dapat dilakukan sendirian atau bersama teman dekat (Saliba dkk, 2015). Lebih lanjut Ghufron dan Riswanita (2010) mengatakan remaja yang mempunyai kepribadian *introvert* cenderung lebih suka melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan banyak orang dan mempunyai emosi yang datar, biasanya memiliki sikap cenderung menyerah pada keadaan serta tertinggal dalam mengikuti perkembangan keadaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nursyahrurahmah (2017), menunjukkan bahwa “terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian *introvert* dan kelekatan teman sebaya”. Dengan adanya penelitian sebelumnya maka kepribadian *introvert* pun bisa terpengaruh karena adanya kelekatan teman sebaya. Hasil penelitian tersebut juga dibuktikan oleh Desmita (2009) bahwa pengaruh negatif dari teman sebaya, yaitu bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya sehingga menimbulkan perasaan kesepian atau permusuhan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja dengan kepribadian *introvert* mereka cenderung menarik dirinya dari kontak dengan dunia luar. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Hal ini membuat remaja dengan kepribadian *introvert* akan kehilangan obyektifitas, segala tingkah lakunya hanya berhubungan dengan dirinya sendiri, relasi dengan orang lain yang sangat kurang sehingga keterampilan komunikasi yang dimilikinya menjadi kurang baik. Pada masa remaja mereka mengalami proses perkembangan yang salah satunya adalah mempunyai hubungan dengan teman sebaya. Hal ini membuat remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Maka dari itu penting bagi remaja untuk memiliki figur lekat untuk tempat berbagi dan membentuk ikatan emosional atau disebut sebagai *peer attachment.* *Peer attachment* yang dimiliki seseorang dapat membantu mereka dalam kemampuan bersosialnya hal ini dikarenakan mereka merasa diterima dalam kelompok teman sebayanya. Mengenai fenomena tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti mengenai apakah ada hubungan antara kepribadian *introvert* dengan *peer attachment*?. Maka dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul ”Hubungan antara kepribadian *introvert* dengan *peer attachment* pada remaja”.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja, yang berusia 18 hingga 22 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 153 subjek.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala, terdiri dari skala *peer attachment* yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Armsdern dan Greenberg (1987) yang terdiri dari aspek komunikasi, kepercayaan dan keterasingan. Untuk skala kepribadian *introvert* disusun berdasarkan aspek-aspek dari kepribadian *introvert* dari Eysenck, dkk (1985) yang terdiri dari *sociability, expressiveness,* dan *activity.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kategorisasi skala *peer attachment* menunjukan bahwa subjek yang berada di dalam kategori tinggi ada sebanyak 25,50% (39 subjek), dalam kategori sedang ada sebanyak 74,50% (114 subjek), dan yang berada dalam kategori rendah ada sebanyak 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagian besar subjek memiliki *peer attachment* dalam kategori sedang. Dalam kategorisasi skala kepribadian *introvert* menunjukan bahwa subjek yang berada di dalam kategori tinggi ada sebanyak 34,64% (53 subjek), dalam kategori sedang ada sebanyak 60,78% (93 subjek), dan yang berada dalam kategori rendah ada sebanyak 4,58% (7 subjek), sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagian besar subjek memiliki kepribadian *introvert* berada dalam kategori sedang.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Correlations** | | | |
|  | | Peer\_Attac | Kepri\_Int |
| Peer\_Attachment | Pearson Correlation | 1 | ,318\*\* |
| Sig. (1-tailed) |  | ,000 |
| N | 153 | 153 |
| Kepri\_Introvert | Pearson Correlation | ,318\*\* | 1 |
| Sig. (1-tailed) | ,000 |  |
| N | 153 | 153 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed). | | | |

Hasil dari analisis *product moment* menunjukan koefesien korelasi (rxy) sebesar 0,318 dengan p = 0,000. Hal ini tentunya menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kepribadian *introvert* dengan *peer attachment*. Semakin tinggi kepribadian *introvert* maka akan semakin tinggi *peer attachment* dan begitu juga sebaliknya semakin rendah kepribadian *introvert* maka akan semakin rendah *peer attachment*. Oleh karena itu berdasarkan paparan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kepribadian *introvert* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi *peer attachment*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Nursyahrurahmah (2017) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian *introvert* dan kelekatan teman sebaya yang menandakan bahwa seseorang dengan kepribadian *introvert* yang akhirnya juga berhubungan dengan kelekatan teman sebaya. Artinya semakin tinggi kepribadian *introvert* maka semakin tinggi juga tingkat *peer attachment*, dan begitupun sebaliknya semakin rendah kepribadian *introvert* maka tingkat *peer attachment* akan semakin rendah juga.

Hasil koefisien korelasi (rxy) = 0,318 dengan p = 0,000 juga menunjukan bahwa kategorisasi kepribadian *introvert* dengan *peer attachment* merupakan suatu tingkat hubungan yang sangat kuat. Hasil koefesien determinasi (R2) yang diperoleh didalam penelitian ini sebesar 0,101, hal tersebut menunjukan bahwa variabel kepribadian *introvert* memberikan sumbangan efektif sebesar 10,1% terhadap variabel *peer attachment* dan sisanya 89,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor rasa puas individu terhadap pemberian figur lekat, adanya reaksi atau respon perhatian terhadap tingkah laku dan seringnya terjadi pertemuan antara individu dengan figur lekat.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi subjek / Remaja

Untuk remaja diharapkan ini dapat menjadi suatu tambahan pengetahuan bagi remaja terkhusus bagi remaja dengan kepribadian *introvert* agar mengetahui apa-apa saja yang menjadi permasalahan dalam lingkungan sosialnya yang mampu mempengaruhi didalam kehidupan sehari-hari sehingga harapannya para remaja berkepribadian *introvert* dapat menyesuaikan kehidupan sosialnya sebagai seorang remaja pada umumnya. Sangat diperlukan juga dukungan dari keluarga, teman dan orang-orang sekitar agar bisa menciptakan rasa nyaman dalam bersosial bersama teman sebayanya.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti dengan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor rasa puas individu terhadap pemberian figur lekat. Faktor adanya reaksi atau respon perhatian terhadap tingkah laku. Faktor seringnya terjadi pertemuan antara individu dengan figur lekat.

**KESIMPULAN**

Dari hasil analisis korelasi *product moment* *(pearson correlation)* menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian *introvert* dengan *peer attachment* pada remaja. Artinya semakin tinggi kepribadian *introvert* maka akan semakin tinggi pula *peer attachment* yang dialami oleh remaja. Sebaliknya, apabila semakin rendah kepribadian *introvert* maka akan semakin rendah juga *peer attachment* yang dialami oleh remaja.

Hasil koefisien determinasi (R2) menunjukan bahwa variabel kepribadian *introvert* memberikan sumbangan efektif sebesar 10,1% terhadap variabel *peer attachment* dan sisanya 89,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor rasa puas individu terhadap pemberian figur lekat, adanya reaksi atau respon perhatian terhadap tingkah laku dan seringnya terjadi pertemuan antara individu dengan figur lekat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alish, H. (1998). Kebutuhan Anak. http//:www.geocities/kebutuhan anak.com. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2022 pukul 11.45 WIB.

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.

Armden, G. & Greenberg, M. (1987). *The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescensce. Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 16 (05), 1987.

Astuti T. H. (2019). *Peer Attachment* pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan. *Skripsi*: Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Baradja, A. (2005). *Psikologi Perkembangan: Tahapan-tahapan dan Aspekaspeknya*. Jakarta: Studia Press.

Berk, L. E. (2014). *Development Through Lifespan (6th ed.)*. Amerika Serikat: Pearson Education Inc.

Carole Wade dkk. (2016). *Psikologi,* (Jakarta: Penerbit Erlangga).

Carver, C. S. (1997). *Adult attachment and personality: Converging evidence and a new measure.* *Personality and Social Psychology Bulletin*, *23*(8), 865-883.

Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.

Erica McIntyre, Karl K.K. Wiener, Anthony J. Saliba. (2015). *Compulsive Internet Use and Relations Between Social Connectedness, and Introversion. Journal Computers in Human Behavior* 48: 569–574.

Eysenck, S. B., & Eysenck, H. J. (1969). *‘Psychoticism’in children: a new personality variable*. Research in Education, 1(1), 21-37.

Eysenck, S. B. G., Eysenck, H. J., & Barret, P. (1985). *A Revised version of the psychoticsmscale*. Personality Individual Differences, 6, 21-29.

Eysenck, H. J., & Wilson, G. D. (1991). *The Eysenck Personality Profiler*. London: Corporate Assessment Network.

Finda, Susanti. 2015. *Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan*. Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol2 (2). 153-168.

F.J. Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Gani, I. & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi statistic untuk penelitian bidang ekonomi dan sosial.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Ghufron., Riswanita. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Halifah, V. D. (2019). Hubungan Antara Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan kecenderungan *Impulsive Buying* Remaja Putri Pada Produk *Fashion*. *Skripsi*: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Hardani, dkk. (2020). *Metodologi Penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

Musalih. (2015). HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN INTROVERT DENGAN PERGAULAN TEMAN SEBAYA KELAS XI SMA N 1 NGRONGGOT TAHUN AJARAN 2014/2015. *Skripsi*: Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Naisaban, Ladislaus. (2005). *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses Dalam Hidup (tipe kebijaksanaan Jung)*. PT Gramedia, Jakarta.

Neufeld, G. (2004). *Hold on to Your Kids: Why Parent Matter (1st Ed).* Toronto: A. A. Knopf Canada.

Nurdin. (2009). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *IX* (1), 86-108.

Nursyahrurahmah, N. (2017). Hubungan antara kepribadian *introvert* dan kelekatan teman sebaya dengan kesepian remaja. *Ecopsy*, *4*(2), 113-116.

Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika, 20154.

Pratiwi E. (2015). Perilaku Adiksi Game-online Ditinjau dari Efikasi Diri Akademik dan Keterampilan Sosial pada Remaja di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, *1*(2).

Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan edisi kedua*.

Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development* (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta, B). Jakarta: Erlangga.

Semium, Y. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalistik Freud*. Jakarta: Gramedia.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabet

Suryabrata, Sumadi. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.

Suryabrata, Sumadi. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Teressa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod. (2002). *Child Development and Education*, (Colombos Ohio, Merril Prentice Hall.

Yani, A. D. (2020). Pengaruh Peer Attachment Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi Daerah. *Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Malang.